

PERAN MULTIKULTURALISME DALAM MENGIKIS PRASANGKA TERHADAP ORANG PAPUA

Adhelia Caroline Sufiandi*, Amelia Fauziyyah Soviana, Parisca Nurkumalasari, Abrilianty Tivany Surya Putri, Ari Khusumadewi

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

adhelia.23238@mhs.unesa.ac.id, amelia.23009@mhs.unesa.ac.id
parisca.23239@mhs.unesa.ac.id, abrilianty.23113@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran multikulturalisme dalam mengurangi stereotip masyarakat perkotaan terhadap orang Papua. Stereotip negatif yang selama ini melekat, seperti anggapan bahwa orang Papua kasar, tidak berpendidikan, atau sulit beradaptasi, menciptakan jarak sosial yang memperkuat diskriminasi dan eksklusi sosial. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang didukung oleh data dari berbagai jurnal akademik dan hasil lapangan, penelitian ini menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip multikultural, seperti interaksi sosial lintas budaya, pendidikan inklusif, serta representasi budaya yang positif, mampu mengikis prasangka negatif. Kontak antar etnik, forum lintas budaya, hingga keterlibatan aktif masyarakat Papua dalam ruang publik terbukti memperkuat empati dan menumbuhkan penerimaan. Oleh karena itu, multikulturalisme harus diintegrasikan secara sistemik dalam kebijakan pendidikan, sosial, dan media sebagai strategi jangka panjang untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua etnis di Indonesia, termasuk Papua.

Kata kunci: multikulturalisme, stereotip, masyarakat Papua

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 77

Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dunia sebagai bangsa yang sangat majemuk, dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, ratusan bahasa daerah, dan ragam budaya lokal yang hidup berdampingan di seluruh pelosok Nusantara. Keberagaman ini telah lama menjadi identitas nasional Indonesia yang dirangkum dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” - berbeda-beda tetapi tetap satu. Namun, di balik kebanggaan atas pluralitas tersebut, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan harmoni sosial antar kelompok etnis, salah satunya adalah adanya stereotip negatif yang melekat terhadap masyarakat Papua, terutama di lingkungan masyarakat perkotaan.

Stereotip terhadap masyarakat Papua seringkali muncul dalam bentuk prasangka sosial yang tidak berdasar, seperti anggapan bahwa orang Papua bersifat kasar, tidak berpendidikan, berwatak keras, dan bahkan dikaitkan dengan tindakan kriminal. Hal ini diperkuat dalam hasil penelitian Meijiko (2020) yang menunjukkan bagaimana masyarakat di Tangerang Selatan memandang masyarakat Papua dengan citra yang cenderung negatif, sehingga menyebabkan eksklusi sosial dan marginalisasi dalam interaksi sosial perkotaan. Fenomena ini memperlihatkan betapa relasi antaretnis di Indonesia masih diliputi oleh pola pikir diskriminatif yang diwariskan secara struktural maupun kultural.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya interaksi yang sehat dan konstruktif antara masyarakat Papua dengan kelompok etnis lainnya di kota-kota besar, serta dominasi representasi negatif yang muncul melalui media arus utama. Jaya et al. (2021) menyebutkan bahwa media sering membingkai masyarakat Papua dalam narasi konflik, kekerasan, atau

keterbelakangan, tanpa memberikan ruang yang adil untuk menampilkan potensi budaya dan keberhasilan sosial mereka. Akibatnya, masyarakat di luar Papua, khususnya di wilayah urban yang memiliki akses tinggi terhadap media, menginternalisasi stereotip tersebut sebagai kebenaran sosial.

Untuk merespons persoalan ini, pendekatan multikulturalisme hadir sebagai salah satu strategi efektif dalam menciptakan kesetaraan dan pemahaman antar kelompok etnis. Multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, melainkan sebuah sistem nilai yang mendorong penerimaan, penghormatan, dan partisipasi aktif seluruh kelompok etnis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural memainkan peran yang sangat penting. Seperti yang ditegaskan oleh Ixfina (2024), pendidikan yang berperspektif multikultural dapat menjadi alat transformatif untuk membongkar stereotip dan membentuk pola pikir generasi muda yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya, termasuk budaya Papua.

Kontak antar etnis juga memiliki pengaruh besar dalam mengikis stereotip. Ikhsan dan Tondok (2023) menemukan bahwa interaksi sosial yang intensif antara etnis Papua dengan masyarakat non-Papua di lingkungan kampus, tempat kerja, maupun komunitas sosial di wilayah perkotaan, mampu menurunkan tingkat prasangka dan meningkatkan empati antarkelompok. Dalam konteks ini, keberadaan forum-forum interkultural dan kegiatan kolektif berbasis keberagaman menjadi sangat penting untuk membuka ruang komunikasi lintas identitas.

Sebagai contoh, dalam penelitian Wandini et al. (2024) di Kota Medan, keberagaman budaya yang tinggi tidak otomatis menjamin terbentuknya pemahaman antarbudaya, namun ketika dikelola dengan prinsip multikulturalisme yang baik, seperti melalui pendidikan, pelatihan lintas budaya, dan partisipasi komunitas minoritas dalam kebijakan lokal, maka stereotip dan prasangka dapat berkurang secara signifikan. Hal senada disampaikan oleh Prakasita (2017) yang meneliti hubungan ekonomi lintas etnis di Surabaya. Ia menunjukkan bahwa kerja sama dalam sektor ekonomi antar masyarakat lokal dan Papua dapat menciptakan relasi sosial yang lebih harmonis.

Namun, untuk mewujudkan multikulturalisme yang ideal, diperlukan kesadaran kolektif dan dukungan kebijakan publik yang tegas. Pemerintah, lembaga pendidikan, media, dan masyarakat sipil harus bersinergi untuk menciptakan ruang-ruang interaksi yang adil dan setara. Pendekatan ini juga harus didukung oleh kebijakan afirmatif yang memungkinkan masyarakat Papua memperoleh akses setara dalam pendidikan, pekerjaan, serta representasi sosial di ruang-ruang publik. Dalam studi Hanifa (2023), misalnya, ia menunjukkan bagaimana implementasi norma sosial yang adil di lingkungan kampus di Timika mampu mereduksi ketegangan antara dosen pendatang dan mahasiswa Papua.

Sementara itu, komunikasi antarbudaya juga menjadi alat penting dalam menjembatani perbedaan. Dalam penelitian Muhtarom et al. (2024), dijelaskan bahwa komunikasi yang efektif dan penuh empati antar kelompok budaya berperan besar dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya mampu mengikis stereotip negatif terhadap kelompok tertentu.

Dengan memperhatikan berbagai fenomena di atas, menjadi jelas bahwa multikulturalisme memiliki posisi strategis dalam merespons permasalahan stereotip masyarakat perkotaan terhadap orang Papua. Multikulturalisme bukan hanya menjadi konsep normatif, tetapi harus menjadi dasar dalam perencanaan kebijakan, strategi pendidikan, dan pembangunan sosial di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji secara lebih mendalam peran multikulturalisme dalam mengurangi stereotip terhadap orang Papua di ruang sosial perkotaan serta mencari strategi-strategi praktis yang dapat diterapkan untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan toleran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami stereotip masyarakat perkotaan terhadap orang Papua. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari

artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen terkait isu stereotip dan multikulturalisme (Moleong, 2017). Analisis dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi stereotip tersebut (Neuman, 2016). Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan kesimpulan mengenai peran multikulturalisme dalam mereduksi stereotip negatif terhadap orang Papua di masyarakat perkotaan (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan nilai-nilai multikulturalisme memiliki peran signifikan dalam mengurangi stereotip negatif masyarakat perkotaan terhadap orang Papua. Berbagai studi empiris dalam lima tahun terakhir menguatkan temuan ini, dengan menunjukkan bahwa multikulturalisme tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi dapat diimplementasikan secara nyata dalam berbagai konteks sosial baik pendidikan, komunitas, media, hingga sektor ekonomi.

Salah satu studi penting dilakukan oleh Ikhsan dan Tondok (2023) yang menunjukkan bahwa intensitas kontak sosial berbanding terbalik dengan tingkat prasangka. Dalam studi terhadap 134 responden, mereka menemukan bahwa stereotip seperti “kasar” atau “keras kepala” terhadap mahasiswa Papua menurun signifikan pada individu yang berinteraksi rutin melalui organisasi, kerja kelompok, dan kegiatan kampus lainnya. Interaksi yang bersifat kolaboratif menciptakan ruang klarifikasi, memungkinkan masyarakat non-Papua melihat kepribadian orang Papua secara langsung dan kontekstual.

Hanifa (2023) menambahkan dimensi emosional dalam relasi antar etnis, khususnya di lingkungan kampus Universitas Timika. Stereotip halus dari dosen terhadap mahasiswa Papua seperti “kurang cepat tanggap” telah menyebabkan luka psikologis yang mendalam. Namun, setelah diterapkan pelatihan komunikasi antarbudaya dan forum multikultural, konflik interpersonal berkurang hingga 60% dalam dua semester. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi berbasis multikulturalisme mampu memperbaiki kualitas relasi sosial.

Dari konteks masyarakat perkotaan, Wandini et al. (2024) menemukan bahwa program integrasi budaya di Kota Medan seperti Festival Etnis dan Satgas Toleransi berhasil menggeser persepsi publik. Sebanyak 71% responden yang terpapar program ini mengaku memiliki pandangan lebih positif terhadap orang Papua dibandingkan hanya 38% yang belum pernah berinteraksi. Ini memperkuat bahwa eksposur langsung terhadap budaya dan representasi orang Papua berperan besar dalam membentuk persepsi sosial yang lebih adil.

Sugiyanto (2022) juga memperlihatkan bagaimana simbol budaya Papua di ruang publik melalui seni, kuliner, dan cerita rakyat mampu mengikis stereotip fisik seperti “tampang seram” atau “berkulit gelap = kasar”. Representasi budaya yang positif memungkinkan masyarakat Yogyakarta membentuk pemahaman baru yang lebih apresiatif dan berimbang terhadap masyarakat Papua.

Di Surabaya, Prakasita (2017) menyoroti bahwa interaksi ekonomi menjadi ruang multikulturalisme yang efektif. Relasi sosial berbasis kerja sama dalam sektor informal seperti warung dan ojek online menciptakan penerimaan sosial yang lebih egaliter. Ketika masyarakat lokal merasakan manfaat langsung dari kerja sama dengan orang Papua, prasangka dan rasa curiga pun mulai berkurang.

Sementara itu, Meijiko (2020) menemukan bahwa dua faktor utama penyebab stereotip adalah media dan ketidaktahuan. Dalam survei terhadap 80 warga urban, ia menemukan bahwa masyarakat yang terpapar interaksi langsung atau informasi budaya Papua menunjukkan skor prasangka yang lebih rendah. Hal ini menegaskan pentingnya reformasi representasi media dan pendidikan multikultural sebagai solusi struktural.

Dalam konteks pendidikan menengah, Khakim et al. (2020) berhasil menunjukkan efektivitas model “Sinergi Pelajar Nusantara” dalam meningkatkan sikap toleransi antar pelajar. Setelah program berjalan tiga bulan, terjadi peningkatan sebesar 42% dalam indikator keterbukaan budaya. Ini menunjukkan bahwa sejak dini, siswa dapat dilatih untuk mengadopsi perspektif multikultural yang mengikis prasangka.

Sejalan dengan temuan tersebut, Farhan (2023) menambahkan bahwa strategi multikulturalisme tidak hanya relevan di kota besar, tetapi juga di desa pluralistik seperti Kuta Rayat di Sumatera Utara. Melalui pelibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, masyarakat Papua tidak hanya diterima, tetapi juga dijadikan bagian dari solidaritas sosial komunitas. Ini membuktikan bahwa inklusi sosial yang otentik terjadi ketika masyarakat Papua berperan aktif, bukan sekadar sebagai objek toleransi.

Secara keseluruhan, dari hasil berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme memiliki tiga peran strategis utama dalam menurunkan stereotip terhadap masyarakat Papua. Pertama, multikulturalisme membuka ruang interaksi lintas identitas secara langsung. Interaksi sosial yang sehat, intensif, dan berbasis kolaborasi terbukti jauh lebih efektif dalam mengikis stereotip dibandingkan pendekatan yang bersifat formal atau pasif. Ketika masyarakat Papua terlibat langsung dalam aktivitas bersama dengan masyarakat lainnya baik dalam lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan sosial terjadi proses pembelajaran timbal balik. Dari sinilah muncul kesadaran bahwa stereotip-stereotip negatif yang selama ini berkembang seringkali tidak berdasar dan justru mencerminkan ketidaktahuan. Kontak sosial semacam ini menciptakan ruang klarifikasi, pemahaman yang lebih utuh, serta tumbuhnya empati yang menjadi fondasi utama toleransi.

Kedua, multikulturalisme menghadirkan representasi dan narasi inklusif dalam dunia pendidikan dan media. Ketika orang Papua ditampilkan sebagai pelajar berprestasi, seniman kreatif, pemimpin komunitas, atau tokoh inspiratif, citra yang terbentuk di ruang publik pun mengalami pergeseran. Narasi-narasi yang selama ini mereduksi mereka dalam stigma kekerasan, kemiskinan, atau keterbelakangan mulai digantikan oleh penghargaan terhadap kapasitas, keberanian, dan kontribusi mereka dalam kehidupan sosial dan budaya Indonesia. Representasi positif ini sangat penting karena media dan pendidikan adalah dua institusi pembentuk opini publik yang paling berpengaruh, terutama di kalangan masyarakat perkotaan yang belum tentu memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan orang Papua.

Ketiga, multikulturalisme harus diterjemahkan ke dalam kebijakan sosial yang adil dan berorientasi pada kesetaraan. Bukan sekadar menjadi slogan toleransi, pendekatan ini menuntut adanya keberpihakan struktural yang nyata melalui kebijakan afirmatif, distribusi sumber daya yang merata, serta perlindungan hukum bagi kelompok minoritas seperti masyarakat Papua. Ketika masyarakat Papua mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan perlindungan hukum yang setara, maka citra mereka sebagai warga negara pun terbangun secara lebih positif dan utuh. Dalam jangka panjang, hal ini akan meruntuhkan stereotip karena masyarakat akan melihat Papua bukan sebagai "yang lain", melainkan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Dengan demikian, multikulturalisme tidak hanya menjadi solusi alternatif, tetapi sebuah kebutuhan mendesak dalam membangun masyarakat perkotaan Indonesia yang adil, inklusif, dan bebas dari prasangka etnis. Dalam konteks Papua, strategi ini menjadi semakin relevan untuk meruntuhkan stereotip struktural yang telah lama mengakar, sekaligus menciptakan ruang sosial yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa.

KESIMPULAN

Multikulturalisme terbukti memiliki peran sentral dalam mengurangi stereotip masyarakat perkotaan terhadap orang Papua. Melalui interaksi sosial yang intensif, pendidikan inklusif, dan representasi budaya yang positif, prasangka negatif terhadap masyarakat Papua dapat dikikis secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang kesetaraan dan pengakuan terhadap keragaman budaya, tetapi juga menciptakan iklim sosial yang lebih harmonis dan inklusif di tengah masyarakat urban yang kompleks. Oleh karena itu, multikulturalisme harus diimplementasikan secara sistemik dalam kebijakan pendidikan, media, serta forum-forum sosial masyarakat sebagai strategi berkelanjutan untuk membangun kohesi sosial antar kelompok etnis di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Farhan, M. (2023). *Multikulturalisme: Studi hubungan antarpenduduk pada masyarakat Desa Kuta Rayat*. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 3(2), 134-147.
- Hanifa, H. (2023). *Mengurangi konflik mahasiswa Papua dan dosen pendatang di Universitas Timika* [Tesis, Universitas Hasanuddin].
- Ikhsan, S. A., & Tondok, M. S. (2023). *Kontak antaretnis berperan sebagai moderator hubungan etnosentrisme dengan prasangka terhadap etnis Papua*. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 122-135.
- Khakim, M. S., Nugraha, A. F., & Sukanti, S. (2020). *Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 55-67.
- Meijiko, R. (2020). *Stereotip masyarakat terhadap orang Papua di Tangerang Selatan* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Prakasita, D. N. (2017). *Masyarakat multikultur perkotaan (Studi relasi antaretnis dalam kegiatan ekonomi di wilayah Perak Surabaya)*. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sosiologi, dan Ilmu Politik*, 15(1), 1-14.
- Sugiyanto, B. A. W. (2022). *Papua dalam semiosfer Kota Yogyakarta*. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 40-55.
- Wandini, P., Rivaldi, A., & Siregar, Y. D. (2024). *Dinamika sosial kehidupan multikultural di Kota Medan era kontemporer*. *Polyscopia*, 2(1), 30-47.